

ILMU ASBĀB AL-WURŪD
MEMAHAMI HADIS SECARA KOMPREHENSIF

St. Johariyah

Universitas Muslim Indonesia

Email: *stjohariyah@umi.ac.id*

Abstract

Islamic law is inseparable from the rules of Islam itself as an implementation of the messages of Allah contained in His words is also the hadith of the messenger of Allah peace be upon him. That's the Qur'an and hadith as the two main sources in Islamic law. Therefore, both these sources must be understood comprehensively of with examine first the various branches of the discipline of the science of hadith which is related, one of them is the asbab al-nuzul and asbab al-wurud. Asbab-wurud al-hadith compiled scholars mutakhirin to overcome the various problems associated with matan that can cause in the understanding of the hadiths of the Prophet peace be upon him. This study will present a classification of asbab al-wurud, books related, some examples and the benefits of knowing asbab al-wurud.

Kata Kunci: *Hadis, Asbāb al-Wurūd, Pemahaman Komprehensif*

A. Pendahuluan

Kemampuan seseorang memahami maksud Allah dalam firman-Nya dan maksud Rasulullah saw. dalam sabdanya adalah nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki. Maka tidak ada nikmat paling mulia setelah nikmat iman kecuali kemampuan memahami apa yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya. Ibnu Qayyim rahimahumullāh dalam kitabnya *al-Rūh* mengatakan: "Pemahaman yang keliru akan Firman Allah dan sabda Rasulullah adalah penyebab munculnya perkara bid'ah dan kesesatan yang tumbuh dan berkembang dalam Islam, bahkan menjadi bibit semua kesalahan baik dalam perkara *uṣūl* (pokok) dan *furū'* (cabang) ajaran agama terlebih lagi jika ditunggangi dengan tendensi duniawi semata termasuk kepentingan politik.

Telah disebutkan dalam kitab *Uṣūl al-Fiqh* karangan Syekh Abdul Wahhā al-Khallāf: "Barangsiapa yang bertafaqquh pada agama Allah maka sungguh dia telah meniti jalan mencari ilmu yang mengantarkan ke surga." Siapapun yang menuntut ilmu untuk lebih memahami Islam karena Allah, akan bertambah khusyu' kepada Allah, aqidah menjadi terpelihara, ibadah yang dilakukan sesuai tuntunan yang benar, interaksi dengan sesama semakin baik dan termasuk orang-orang yang diberi banyak kebaikan oleh Allah swt.

Memahami al-Qur'an ataupun hadis Rasulullah saw. dengan baik dan benar sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya sangat menentukan nasib generasi beikutnya sebagai pemegang estafet untuk melanjutkan dakwah Islam dalam rangka melawan pemikiran sekuler yang cenderung memisahkan persoalan kehidupan dunia dan agama. Disamping itu cahaya Islam akan tetap terpancar di muka bumi karena ajaran-ajarannya tetap eksis dan segar dalam jiwa umat Islam.

Salah satu perangkat untuk memahami al-Qur'an dan hadis dengan baik yaitu dengan mengetahui *asbābu al-nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan *asbābu al-wurud* (latar belakang hadis) dan hal itu akan menghindarkan dari pemahaman-pemahaman keliru akan syariat Islam. Imam Ibnu Taimiyah (w. 728 H) *rahimahullah* dalam kitabnya *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* berkata: “Mengetahui tentang *asbāb al-nuzūl* dapat membantu untuk memahami ayat al-Qur'an, dengan memahami *al-asbāb* (faktor penyebab) melahirkan pengetahuan terhadap *al-musabbab* (faktor yang dihasilkan atau akibat)”, demikian halnya dengan *asbāb al-wurūd* dapat menghindarkan dari *misunderstanding* dalam menangkap maksud matan suatu hadis.

Covid-19 sebagai pandemic global menuntut umat Islam untuk meruju kepada hadis –hadis Rasulullah saw. tentang segala sesuatunya yang terkait dengan cara mengahdapi dan menyikapi wabah atau *ṭā'ūn* yang tentunya sangat erat kaitannya dengan *asbāb al-wurūd*. Hal itu menunjukkan bahwa Islam benar-benar menjadi *rahmatan li al-'Ālamīn* dengan salah satu *maqāsid syar'iyahnya* adalah menjaga jiwa. Ketika aturan agama (baik dalam bentuk perintah atau larangan) berhadapan dengan keselamatan hidup manusia maka Islam mengedepankan bagaimana mempertahankan keselamatan jiwa dari segala sesuatu yang membahayakan dan mengancam eksistensi manusia.

Disamping itu, semakin jelas untuk kesekian kalinya bahwa Islam memiliki aturan yang sangat fleksibel dan tidak kaku atau biasa kita kenal dengan istilah *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*. Lebih lanjut lagi bahwa Islam adalah solusi terpenting dan utama dalam setiap permasalahan yang dihadapi umat Islam dari generasi ke generasi tanpa menimbulkan masalah lain kecuali bagi orang-orang yang tidak memiliki ilmu mapan tentang agamanya sendiri. Akibatnya sikap sok tahu Islam muncul dan cenderung menyalahkan aturan agamanya sendiri dalam hal ini pendapat para ulama dalam menyikapi suatu masalah.

Oleh karena itu ulama menyusun berbagai macam cabang ilmu dalam rangka mengatasi berbagai permasalahan yang terkait dengan bagaimana memahami matan hadis, diantaranya:

1. Ilmu *asbābu wurūd al-ḥadīṣ*
2. Ilmu *garīb al-ḥadīṣ*
3. Ilmu *nāsikh wa mansūkh al-ḥadīṣ*
4. Ilmu *mukhtalaf al-ḥadīṣ*

Obyek pembahasan pada kajian ini berfokus pada ilmu *asbābu wurūd al-ḥadīṣ* yaitu ilmu tentang latar belakang lahirnya hadis dari Rasulullah saw.

B. Pengertian

Definisi *asbābu al-wurūd* secara etimologi berasal dari bahasa Arab merupakan susunan *idāfah* dari kata *asbāb* dan *al-wurūd*. *Asbāb* adalah bentuk jamak dari kata *sabab*, berarti segala sesuatu yang menghubungkan dengan sesuatu yang lain atau penyebab terjadinya sesuatu. Sedangkan kata *wurūd* merupakan bentuk isim masdar *warada* – *yaridu* – *wurūdan* yang berarti datang atau sampai. Dengan demikian *asbāb wurūd al-ḥadīṣ* berarti segala sesuatu atau sebab-sebab yang melatarbelakangi munculnya hadis.

Menurut terminology ilmu *asbābu wurūd al-ḥadīṣ* berarti:

علم يعرف به السبب الذي ورد لأجله الحديث والزمان الذي جاء به “Yaitu ilmu yang menerangkan sebab munculnya hadis atau waktu dan masa Nabi menuturkan hadis”. Menurut al-Suyut, *asbāb al-wurūd* diartikan sebagai “segala sesuatu yang menjadi jalan (*tarīq*) untuk menentukan maksud hadis yang bersifat umum atau khusus, *muṭlaq* atau *muqayyad*, dan apakah ada *nasakh* (pembatalan) dalam suatu hadis”. Definisi yang dikemukakan al-Suyut adalah mengacu pada *asbāb al-wurūd* secara fungsional. M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam bukunya Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis mengemukakan definisi *asbāb al-wurūd* adalah “suatu ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi saw. menuturkan sabdanya dan masa-masa Nabi saw. menuturkannya”

Definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *asbāb al-wurūd* adakalanya berupa pertanyaan yang dilontarkan oleh sahabat, lalu Rasulullah saw. memberikan jawaban dan adakalanya peristiwa yang disaksikan atau dialami sendiri oleh Rasulullah saw. bersama sahabatnya lalu beliau menjelaskan hukum yang terkait.

C. Klasifikasi *Asbāb al-Wurūd*

Ayat al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril kepada nabi Muhammadsaw. selama 23 terdiri dari ayat-

ayat makkiyah dan madaniyah. Di antara ayat-ayat tersebut didahului sebab-sebab tertentu dikenal dengan istilah *asbāb al-nuzūl* ada pula tanpa sebab. Demikian juga hadis di antaranya ada yang memiliki sebab atau latarbelakang ada pula tanpa sebab. Sebab diriwayatkannya hadis ada yang terdapat di dalam hadis itu sendiri ada pula sebab tidak disebutkan dalam hadis baik berupa hadis atau ayat al-Qur'an.

Hadis yang memiliki *asbāb al-wurūd* atau latarbelakang munculnya hadis dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1. *Asbāb al-wurūd* berupa ayat-ayat al-Qur'an, yaitu munculnya hadis dilatarbelakangi oleh ayat, seperti pemaknaan kata *zulm* yang terdapat pada ayat al-Qur'an dijelaskan oleh hadis Rasulullah saw. Firman Allah Q.S.:6:82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ٨٢

Terjemahnya:

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.

Kata *zulm* pada ayat tersebut dipahami oleh sebagian sahabat dengan *jaur* berarti berbuat aniaya atau melanggar aturan. Pemahaman tersebut menimbulkan keresahan di antara sahabat. Maka Rasul pun kemudian menjelaskan hal tersebut sebagaimana hadis pada kitab Sahih Muslim, juz II, *kitāb Imān, bāb Ṣidq al-Imān wa Ikhlāṣuh*, no. 124, h. 307, sebagaimana juga disebutkan dalam *Faḥ al-Bāriy Syarḥ Ṣaḥīḥ Bukhārī* dengan jalur sanad berbeda, juz XII, *kitāb Istitābat al-Murtaddīn wa al-Mu'ānidīn wa Qitālihim, bab Ismu man Asyarka bi Allāh wa 'Uqūbatuhū fī al-Dun yā wa al-Akhirah*, no. 6918, h. 325:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جُرَيْجٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ :
الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالُوا آيَتُنَا لَمْ يَلْبَسْ إِيمَانَهُ بِظُلْمٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ لَيْسَ بِذَلِكَ إِلَّا تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ لِإِبْنِهِ : إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari al-'Amasy dari 'Alqamah dari Abdullah ra. dia berkata: Tatkala turun ayat: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. Makah hal itu terasa berat bagi para sahabat Rasulullah saw., mereka berkata: siapakah di antara kami yang tidak pernah mencampuri keimannannya dengan kezdhaliman? Lalu Rasulullah saw. bersabda: "Bukan itu maksudnya,

bukankah kalian pernah mendengar perkataan Lukman kepada anaknya sesungguhnya perbuatan syirik itu adalah kedzaliman yang besar. (H.R.Bukhari)

Hadis di atas dilatarbelakangi dengan oleh ayat 82 dari surah al-An'am, hadis tersebut menjelaskan makna kata *zulm* yaitu perbuatan syirik. Hadis di atas dilatarbelakangi oleh ayat sebagai sebab yang tidak dipahami oleh sahabat makna yang terkandung pada kata *zulm*.

2. *Asbāb al-wurūd* dari hadis, yaitu apabila sahabat mendapatkan kesulitan memahami sebuah hadis, ini terbagi dua:

- a) *Asbāb wurūd* termaktub dalam hadis itu sendiri

Asbāb wurūd terdapat di dalam hadis itu sendiri biasanya dalam bentuk pertanyaan dan langsung dijawab oleh Rasulullah saw. seperti pertanyaan malaikat Jibril kepada Rasulullah saw. tentang iman, islam, ihsan, hari kiamat dan tanda tandanya.

Contoh lain dapat kita lihat pada hadis berikut yang terdapat pada *Fathu al-Bārī, Syarah Ṣaḥīḥ al-bukhārī*, juz II, *kitāb mawāqīt al-ṣalah, bāb faḍl al-ṣalah 'alā waqtiḥā*, no. 527, h.11.

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا. قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِمْ وَلَوْ اسْتَرَدَّتْهُ لَرَادَنِي. رواه البخاري

Artinya:

Abdullah bin Mas'ud RA. berkata: Saya bertanya kepada Rasulullah saw.: Amal apa yang sangat dicintai Allah? Beliau menjawab: Salat pada waktunya, lalu apa lagi? Rasulullah saw. menjawab: Berbuat baik kepada kedua orang tua. Selanjutnya apa lagi? Rasulullah saw. menjawab: Berjihad di jalan Allah. Abdullah bin Mas'ud berkata: Beliau menceritakan kepadaku dan sekiranya saya bertanya lagi pasti Beliau akan menambahkannya lagi. (H.R. Bukhari)

Asbāb al-wurūd hadis di atas adalah adanya pertanyaan Abdullah bin Mas'ud yang terdapat di dalam hadis itu juga, pertanyaan itulah menjadi sebab atau latarbelakang munculnya hadis di atas, pertanyaan dan jawaban terdapat dalam satu hadis artinya *asbāb al-wurūd* terdapat dalam hadis itu sendiri.

- b) *Asbāb al-wurūd* tidak termaktub di dalam hadis tapi pada hadis lain, hadis pertama menjadi sebab munculnya hadis kedua yang menjelaskan masalah atau kasus pada hadis pertama, ini butuh perhatian cukup besar karena *asbāb al-wurūd* tidak di dapatkan dalam satu hadis tapi terdapat pada hadis lain.

Contoh dapat kita lihat kitab *Fathu al-Bārī, Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz XIII, *kitāb al-‘It ṣām bi al-kitāb wa al-sunnah, bāb al-iqtidā bi sunan rasūl Allah saw.*, no. 7288, h. 312:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: دَعَوْنِي مَا تَرَكْتُمْ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ سُؤَالُهُمْ وَاجْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا سَطَعْتُمْ (رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ismail, telah menceritakan kepada sata Malik dari bapaknya Abu Zinad dari ‘Araj dari Abu Hurairah dari Nabi saw, bersabda: Biarkan saya meninggalkan apa yang telah kutinggalkan untuk kalian, sesungguhnya telah binasa umat-umat sebelu kalian karena banyak pertanyaan dan berselisih dengan nabi mereka, maka apabila saya melarang sesuatu maka jauhilah, dan apabila saya perintahkan sesuatu maka kerjakanlah semampumu. (H.R. Bukhari)

Asbāb al-wurūd hadis di atas dapat kita lihat pada kitab Ṣaḥīḥ Muslim, juz IX, kitab al-haj, bab farḍ al-haj marrah fī al-‘umr, no. 1337, h. 463:

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَرُونَ أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ الْقُرَيْشِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: حَطَبْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَقَالَ رَجُلٌ: أَكُلُّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجِبْتُ وَمَا اسْتَطَعْتُمْ ثُمَّ قَالَ: دَرَوْنِي مَا تَرَكْتُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاجْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ . فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَإِنْ نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ (رواه مسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepada saya Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah memberitakan kepada kami Rabi' bin Muslim al-Quraisy dari Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. telah menyampaikan khutbahnya kepada kami lalu bersabda: Wahai sekalian manusia Allah telah mewajibkan kepada kalian ibadah haji, lalu seseorang bertanya: apakah dilaksanakan setiap tahun ya Rasulullah? Rasulullah pun diam hingga pertanyaan itu di ulang tiga kali, lalu Rasulullah saw. menjawab: Sekiranya saya jawab ya, maka wajib setiap tahun apakah kalian mampu? Kemudian Beliau bersabda: Biarkan saya meninggalkan apa yang telah saya tinggalkan untuk kalian, sesungguhnya telah celaka umat sebelum kalian lantaran banyak pertanyaan dan berselisih dengan nabi mereka. Maka apabila saya perintahkan sesuatu maka kerjakanlah semampu kalian dan apabila saya melarang sesuatu maka tinggalkanlah. (H.R. Muslim).

3. *Asbāb al-wurūd* berupa perkara yang berkaitan dengan para pendengar (*sāmi'in*) dari kalangan sahabat.

Hal ini dapat kita lihat pada perkara yang terjadi Syuraid menghadap kepada Nabi saat *fath makkah*.

Sabda Rasulullah saw.

صَلَاةٌ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيَمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَسَاجِدِ

Artinya:

Salat di mesjid ini (masjidil Haram) lebih afdal 100.000 kali dibanding salat di masjid lain

Asbāb al-wurūd diatas dapat kita lihat pada riwayat lengkap berikut:

جَاءَ الشُّرَيْدُ إِلَى النَّبِيِّ يَوْمَ الْفَتْحِ وَقَالَ: إِنِّي نَذَرْتُ لِنَفْسِي أَنْ أَصَلِّيَ فِي بَيْتِ الْمُقَدَّسِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَاهُنَا أَفْضَلُ. ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ صَلَّيْتَهَا هُنَا أَجْرًا عِنْدَكَ. ثُمَّ قَالَ: صَلَاةٌ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيَمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَسَاجِدِ.

Artinya:

Syuraid mendatangi Nabi pada peristiwa Fathu Makkah dan berkata: Saya telah bernazar jika Allah memberikan kemenangan kepadamu untuk salat di masjid Baitul Maqdis. Nabi saw. menjawab: Di sini lebih afdhal (masjid Haram) lalu Beliau bersabda: Demi jiwaku dalam genggamannya, sekiranya kamu salat disini maka kamu akan mendapat pahala lebih dan bersabda: Salat di mesjid ini (masjidil Haram) lebih afdal 100.000 kali dibanding salat di masjid lain.

Perlu untuk dicatat bahwa tidak semua *asbāb al-wurūd* langsung bisa diterima begitu saja, karena boleh jadi hasil ijtihad ulama semata. Oleh karena itu standar untuk mengetahui keabsahan *asbāb al-wurūd* harus memenuhi dua syarat berikut:

1. *Asbāb al-wurūd* dinukil dari sahabat
2. *Asbāb al-wurūd* berupa peristiwa terjadi pada saat sebuah hadis disabdakan oleh Rasulullah saw. yaitu zaman Nabi, bukan setelah Rasulullah wafat.

Oleh karena itu *asbāb al-wurūd* sangat erat kaitannya dengan pengetahuan tentang sosio-historis yaitu situasi dan kondisi secara umum dalam konteks apa dan kapan serta dimana Nabi mengemukakan sebuah hadis.

D. Sejarah Perkembangan Ilmu *Asbāb al-Wurūd*

Ilmu *asbāb al-wurūd* sudah ada sejak zaman sahabat, hanya saja belum disusun secara sistematis dalam bentuk kitab. Ulama *mutaqaddimīn* belum memberikan perhatian khusus pada cabang ilmu ini tapi bisa didapatkan pada kitab-kitab sahih maupaun kitab sunan dan belum berdiri sendiri sebagai satu disiplin ilmu.

Ilmu ini disusun secara tersendiri oleh ulama *mutakhirīn* sebagaimana juga disusunnya ilmu *asbāb al-nuzūl*, seperti apa yang dilakukan oleh al-Wahidi (w. 468 H),

Imam al-zahabi (w. 748 H), Jalaluddin al-Suyuti (w. 911 H) dan lain sebagainya. Diantara kitab *asbāb al-wurūd* yang disusun oleh ulama mutakhirin adalah:

1. *Al-Lam'u fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīs* disusun oleh Abdurrahman bin Abī Bakar Jalāluddin al-Suyūṭī
2. *Al-Bayān wa al-Ta'rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīs al-Syarīf* disusun oleh Ibrāhīm bin Muḥammad lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Hamzah al-Ḥusainī al-Ḥanafī al-Dimsyiqī (w. 1120 H).

Adapun kajian kontemporer seputar *asbāba al-wurūd* dalam bentuk artikel maupun makalah diantaranya:

1. *Ma'rifah Asbāb al-Ḥadīs* ditulis oleh Sa'ad al-Takhafī
2. *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs Taḥlīl wa Ta'sīs* ditulis oleh Dr. Muhammad Ra'fat al-Sa'īd
3. *'Ilm Asbāb Wurūd al-Ḥadīs wa Taṭbīqātih 'inda al-Muḥaddisīn wa al-Uṣūliyyīn* ditulis oleh Dr. Ṭāriq As'ad
4. *'Ilm Asbāb Wurūd al-Ḥadīs* ditulis oleh Dr. Badr 'Abd al-Ḥamīd Hamīzah
5. *Sabab Wurūd al-Ḥadīs: Dawābīṭ wa Ma'āyīr* ditulis oleh Zain al-'Ābidīn Muḥammad al-'Aṣrī
6. *Asbāb al-Ḥadīs wa Aṣaruhū fī Fiqh al-Ḥadīs* ditulis oleh Āsu Ridā Aḥmad
7. *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs wa Aṣaru Ma'rifatihā fī Taufīh al-Aḥkām* ditulis oleh al-Syarqāwī
8. *Aṣaru Ma'rifah Asbāb al-Wurūd fī al-Ta'amul ma'a al-Ḥadīs Fiqhan wa Tanzīlan* ditulis oleh Zuhair al-Bātinī al-Jazāirī
9. *'Ilm Asbāb Wurūd al-Ḥadīs wa Muqāranatuh bi Asbāb al-Nuzūl* ditulis oleh 'Ali 'Abdillah 'Ali Sirāj 1400 H
10. *Aṣar Asbāb Wurūd al-Ḥadīs fī Fahmi al-Sunnah* ditulis oleh Dr. Balqāsim Ḥadīd dalam bentuk artikel pada majalah al-Mi'yār.
11. *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs fī Sunan al-Tirmidzi* oleh Universitas al-Azhar jurusan Bahasa Arab tahun 2005.
12. Dan lain sebagainya

E. Beberapa Contoh *Asbāb al-Wurūd*

Penulis menganggap penting untuk menampilkan beberapa contoh hadis dengan *asbāb al-wurūd* yang perlu untuk diketahui sehingga hadis dapat dipahami secara komprehensif dan agar terhindar dari kekeliruan memahami hadis-hadis yang dapat

menimbulkan kesalahpahaman antara kaum muslimin karena tidak mengetahui *asbāb al-wurūd* yang ada.

1. Sabda Rasulullah saw.:

إِنَّ اللَّهَ لَيُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ

Artinya:

Sesungguhnya Allah telah menguatkan agama ini lewat seorang *fājir* (orang durhaka).

Hadis di atas sahih baik secara sanad maupun matn tapi menimbulkan kebingungan karena hadis tersebut menyatakan bahwa Allah menguatkan agama Islam seorang durhaka. Ini berbeda dengan apa yang dipahami selama ini dan tentunya bertentangan dengan akal, bagaimana mungkin perbuatan-perbuatan yang dilarang dapat menguatkan agama. Agar kerancuan yang ada dapat diatasi maka perlu ditelusuri latarbelakang munculnya hadis tersebut.

Asbāb al-wurūd di atas dapat kita lihat pada kitab *Fath al-Bārī, Kitāb al-Jihād wa al-Sair, bāb Inna Allah Yuayyidu al-Dīn bi al-Rajuli al-Fājir*, no. 3062, h.220:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: شَهِدْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِرَجُلٍ مِمَّنْ يَدَّ عَنِ الْإِسْلَامِ: هَذَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَلَمَّا حَضَرَ الْقِتَالُ قَاتَلَ الرَّجُلُ شَدِيدًا فَأَصَابَتْهُ جِرَاحَةٌ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ الَّذِي قُلْتَ لَهُ إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَإِنَّهُ قَدْ قَاتَلَ الْيَوْمَ قِتَالًا شَدِيدًا وَقَدْ مَاتَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِلَى النَّارِ. قَالَ: فَكَأَدَ بَعْضُ النَّاسِ أَنْ يَرْتَابَ فَبَيَّنَّمَا هُمْ عَلَى ذَلِكَ إِذْ قِيلَ: إِنَّهُ لَمْ يَمُوتْ وَلَكِنْ بِهِ جِرَاحٌ شَدِيدٌ، فَلَمَّا كَانَ مِنَ اللَّيْلِ لَمْ يَضِرْ عَلَى الْجِرَاحِ فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَأَخْبَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ فَقَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ أَشْهَدُ أَنِّي عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ ثُمَّ أَمَرَ بِلَالًا فَتَادَى بِالنَّاسِ: إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ لَيُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ.

Artinya:

Dari Abu Hurairah semoga Allah meridoinya berkata: Kami berperang bersama Rasulullah saw. lalu Beliau berkata kepada seseorang yang mengaku muslim: Ini termasuk ahli neraka, pada saat perang berkecamuk orang tersebut berperang dengan sangat gigih dan megalami luka yang hebat, lalu ada yang berkata: Wahai Rasulullah laki-laki yang engkau sebut ahli neraka sungguh telah berperang hari ini dengan sangat gigih dan penuh semangat telah meninggal, Rasulullah lalu berkata: dia tempatnya di neraka, Abu Hurairah berkata: Hampir sebagian sahabat merasa bingung dan ragu bagaimana mungkin orang yang syahid masuk neraka?, ditengah-tengah kebingungan para sahabat tiba-tiba ada informasi baru: Bahwa dia tidak meninggal dalam perang, hanya saja dia mengalami luka cukup parah, dan ketika malam hari dia tidak bisa bersabar atas lukanya lalu dia bunuh diri, disampaikanlah hal tersebut kepada baginda Nabi saw. lalu Beliau bersabda: Allah Maha Besar saya bersaksi bahwa saya adalah hamba dan rasul Allah, lalu Beliau memerintahkan kepada Bilal untuk menyampaikan kepada manusia waktu itu: Sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang muslim (berserah diri kepada Allah), dan sesungguhnya Allah telah menguatkan agama ini dengan seorang fajir (orang durhaka).

2. Sabda Rasulullah saw.:

لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصَّوْمُ فِي السَّفَرِ

Artinya:

Bukan kebaikan berpuasa saat melakukan perjalanan (safir)

Memahami hadis di atas harus memperhatikan *asbāb al-wurūdnya* yaitu dapat kita lihat pada kitab *Fatḥh al-Bārīy Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz IV, *kitāb al-Ṣaum, bāb Qaul al-Nabīy saw. Liman Ḥullīlā ‘Alaih wa Sytadda al-Ḥar; Laisa min al-Birr al-Ṣaum fī al-Safar*, no.1946, h.229:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَرَأَى زَحَامًا وَرَجُلًا قَدْ ظَلَّلَ عَلَيْهِ فَقَالَ: مَا هَذَا؟ فَقَالُوا: صَائِمٌ فَقَالَ: لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصَّوْمُ فِي السَّفَرِ

Artinya:

Dari Jabir bin Abdullah semoga Allah meridoi mereka berkata: Rasulullah pernah melakukan sebuah perjalanan lalu melihat kerumunan orang dan seorang laki-laki dipayungi ditengah kerumunan itu, Rasulullah bertanya: Ada apa ini? Mereka menjawab: dia sementara berpuasa Rasulullah lalu berkata: Bukan kebaikan berpuasa saat melakukan perjalanan.

Dari *asbāb al-wurūd* di atas dipahami bahwa orang yang mengalami kelelahan (akibat terik misalnya) dalam perjalanan yang ditempuh boleh tidak berpuasa, bahkan puasa bisa jadi haram dan wajib berbuka jika puasa membahayakan atau dapat mencelakai dirinya. Dari sini pula dipahami bahwa tidak semua orang yang melakukan perjalanan boleh tidak berpuasa tergantung kondisi atau keadaan yang dialami.

3. Sabda Rasulullah saw.:

وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ " مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا

Artinya:

Celakalah bagi tumit di dalam neraka. Beiau ucapkan sebanyak 2 atau 3 kali.

Hadis di atas pasti mengundang tanda tanya besar karena adanya isykal, untuk itu *asbāb al-wurūdnya* harus diungkap, sebagaimana yang terdapat dalam hadis sendiri dapat kita lihat pada kitab *Fatḥh al-Bārī, juz I, kitāb al-Wuḍu’, bāb Gasl al-Rijlain walā Yamsah ‘alā al-Qadamain*, no. 163, h. 352:

عن عبد الله بن عمرو قال: تَخَلَّفَ عَنَّا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرَةٍ سَافَرْنَاهَا فَأَدْرَكْنَا وَقَدْ أَهْرَفْنَا الْعَصْرَ فَجَعَلْنَا نَتَوَضَّأُ وَ نَمْسُحُ عَلَى أَرْجُلِنَا. فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ: وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ " مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا

Artinya:

Dari Abdullah bin Umar berkata: Dalam sebuah perjalanan yang kami adakan bersama Nabi saw. Beliau mendahului kami, pada saat kami mendapatinya dan salat Asar kami tertunda lalu kami berwudu, saat kami membasuh kaki Beliau berteriak dengan suara tinggi: Celakalah tumit di dalam neraka, Beliau mengulangnya 2 atau 3 kali.

Hadis di atas menerangkan bahwa sabda Rasulullah saw. tersebut ditujukan kepada yang tidak menyempurnakan wudu saat membasuh kaki, itulah sebabnya Imam Bukhari member judul bab *Gasl al-Rijlain walā Yamsah ‘alā al-Qadamain* (bab mencuci kedua kaki dan tidak membasuh kedua telapak kaki).

4. Sabda Rasulullah saw.:

أَفْضَلُ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ

Artinya:

Salat yang paling mulia bagi seseorang adalah salat yang dilaksanakan di rumah kecuali salat fardu

Asbāb al-wurūd hadis di atas adalah sehubungan dengan pertanyaan seorang sahabat kepada Rasulullah saw. sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmizi dalam *al-Syamāil*:

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعْدِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا أَفْضَلُ الصَّلَاةِ فِي بَيْتِي أَوْ الصَّلَاةِ فِي الْمَسْجِدِ؟ قَالَ: أَلَا تَرَى إِلَى بَيْتِي مَا أَقْرَبُهُ مِنَ الْمَسْجِدِ فَلَا أُنْصَلِّي فِي بَيْتِي أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُصَلِّيَ فِي الْمَسْجِدِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَلَاةً مَكْتُوبَةً

Artinya:

Dari Abdullah bin Sa'ad semoga Allah meridoinya berkata: Saya bertanya kepada Rasulullah saw.: Mana lebih afdal salat yang saya laksanakan dirumah atau di masjid? Rasulullah menjawab: Apakah kamu tidak melihat rumah saya dekat dari mesjid namun saya lebih suka salat di rumah dari pada salat di masjid kecuali salat fardu.

Dari *asbāb al-wurūd* dapat dipahami bahwa salat yang dimaksudkan oleh Rasulullah (lebih baik dikerjakan di rumah) adalah salat sunnah.

5. Sabda Rasulullah saw.:

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسْ حَتَّى يَرْكَعَ رَكَعَتَيْنِ.

Artinya:

Apabila di antara kamu masuk masjid maka janganlah duduk sebelum salat dua rakaat.

Asbāb al-wurūd hadis di atas dapat kita lihat pada *Fatḥh al-Bārī, kitāb al-Ṣalāh, bāb Izā Dakhala Aḥadukum al-Masjid Falyarka' Rak'atain*, no, 444. Demikian juga dalam Sahih Muslim dalam *kitab Ṣalāh al-Musāfirīn wa Qasrihā, bab Itihāb Taḥiyat al-asjid bi rak'atain*, no.714:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ بَيْنَ ظَهْرَيْنِي النَّاسِ، فَجَلَسْتُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَرْكَعَ رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ تَجْلِسَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ رَأَيْتُكَ جَالِسًا وَالنَّاسُ جُلُوسٌ قَالَ: فَإِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسُ حَتَّى يَرْكَعَ رَكَعَتَيْنِ

Artinya:

Dari Abi Qatadah semoga Allah meridoinya berkata: Saya masuk masjid sementara Rasulullah duduk demikian juga yang lain lalu saya pun duduk, kemudian Rasulullah bersabda: Apakah yang menghalangi untuk salat dua rakaat sebelum duduk? Saya menjawab: Wahai Rasul Allah saya melihatmu dan juga yang lain duduk, Beliau lalu bersabda: Jika diantara kalian masuk masjid janganlah ia duduk sebelum salat dua rakaat.

6. Sabda Rasulullah saw.:

مَنْ عَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

Artinya:

Dari Abu Hurairah semoga Allah meridoinya bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Siapa yang melakukan penipuan maka bukan dari golonganmu.

Hadis di atas disabdakan oleh Rasulullah berkenan dengan adanya peristiwa atau kejadian yang Beliau dapatkan di pasar, dapat kita lihat *asbāb wurūdnya* Sahih Muslim, Juz II, *kitāb al-Imān, bab Qul al-Nabiy saw. Man Gassyanā fa Laisa Minnā*, no. 102, h.282:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى ضَبْرَةٍ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَتَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَا قَالَ: مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ؟ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ؟ مَنْ عَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

Artinya:

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw. mendapati onggokan makanan (di pasar) lalu Beliau masukkan tangannya dan jari-jarinya mendapatkan bagian basah pada makanan itu, Beliau bersabda: Apa ini wahai pemilik makanan? Dia menjawab: Kena hujan ya Rasulullah, Beliau lalu bersabda: Mengapa kamu tidak meletakkannya pada bagian atas agar dapat dilihat dan diketahui oleh orang lain? Barang siapa melakukan penipuan maka bukanlah dari golongan kami.

7. Sabda Rasulullah saw.:

مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ فَلَا يَقْرِيَنَّ مَسْجِدَنَا حَتَّى يَذْهَبَ رِيحُهَا. يَعْنِي الثُّومُ

Artinya:

Barangsiapa yang mengkonsumsi al-Buqlah maka janganlah sama sekali mendekati masjid kami hingga baunya tidak hilang, yaitu bawang putih.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ فَلَا يَقْرِيَنَّ مَسْجِدَنَا، وَلَا يُؤْذِنُنَا بِرِيحِ الثُّومِ

Artinya:

Barangsiapa yang mengkonsumsi buah pohon ini maka janganlah mendekati masjid kami dan jangan menyakiti kami dengan bau bawang putih.

Asbāb al-wurūd hadis di atas adalah salah satunya terjadi pada Mugirah bin Syu'bah sebagaimana diriwayatkan oleh imam Ahmad:

عَنْ الْمُعِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: أَكَلْتُ ثُومًا ثُمَّ أَتَيْتُ مُصَلَّى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدْتُهُ قَدْ سَبَقَنِي بِرُكْعَةٍ، فَلَمَّا صَلَّى قُمْتُ أَقْضِي ،
فَوَجَدَ رِيحَ الثُّومِ فَقَالَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الْبُقْلَةِ فَلَا يَغْرِينَ مَسْجِدَنَا حَتَّى يَذْهَبَ رِيحُهَا

Artinya:

Dari Mugirah bin syu'bah berkata: saya makan bawang putih kemudian saya mendatangi tempat Rasulullah salat dan saya ketinggalan 1 rakaat, setelah selesai salat (salam) saya berdiri untuk menutupi kekurangan lalu Rasulullah mencium bau bawang putih lalu bersabda: Siapa yang mengkonsumsi buah pohon ini maka janganlah mendekati masjid kami hingga aromanya hilang.

F. Fungsi *Asbāb al-Wurūd*

Asbāb al-wurūd sangat membantu dalam hal memahami hadis secara komprehensif karena ilmu tentang *asbāb al-wurūd* memiliki beberapa fungsi di antaranya:

1. Menentukan adanya takhšīṣ dari hadis yang bersifat 'am
2. Mentaqiyid pengertian hadis muṭlaq
3. Merinci hadis yang masih bersifat global
4. Menentukan ada tidaknya nasikh mansukh
5. Menjelaskan dan memudahkan dalam menginstibat hukum
6. Menghilangkan *isykal* (kerancuan) yang ada
7. Menghilangkan pertentangan secara lahiriyah antara hadis yang satu dengan yang lain

G. Kesimpulan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memahami hadis dan menginstibat hukum adalah salah satunya lewat *asbāb al-wurūd* dengan dua kategori yaitu *asbāb al-wurūd al-khāṣṣah* dan *asbāb al-wurūd al-‘Āmmah*. *Asbāb al-wurūd al-khāṣṣah* yaitu sebab-sebab yang melatarbelakangi hadis berupa peristiwa atau pertanyaan dari sahabat, sedangkan *asbāb al-wurūd al-‘Āmmah* adalah sebab-sebab yang menjadi latarbelakangi munculnya hadis berupa situasi dan kondisi sosio-historis yang bersifat umum. Bertolak dari kedua kategori *asbāb al-wurūd* di atas, sebuah hadis dapat dipahami bukan hanya secara tekstual tapi juga kontekstual yaitu memahami hadis-hadis Rasulullah dengan mengkaji situasi atau peristiwa yang terkait.

Dengan demikian ilmu *asbāb al-wurūd* merupakan salah satu cabang ilmu dalam *‘ulūm al-ḥadīṣ* sangat urgen untuk dipelajari oleh generasi ke generasi dalam memahami

hadis secara komprehensif untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang muncul dalam menetapkan hukum-hukumnya seperti yang terjadi sekarang yaitu adanya covid-19. Terpenting lagi bahwa *asbāb al-wurūd* dapat menangkis kelompok yang meragukan hadis sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abu Syuhbah, Muhammad, *al-Wasīṭ fi 'Ulūm wa Muṣṭalaḥah al-Ḥadīṣ*, Dār al-Fikri: Beirut, t.t.

Abū Ḥafṣ bin al-Mulqīn Sirājuddīn 'Umar bin 'Ali bin Ahmad al-Syāfi'ī al-Miṣrī, *Al-Ilām bi Fawāidi 'Umdah al-Aḥkām*, tahqīq Abdul 'Azīz Aḥmad bin Muḥammad al-Masyīqah, Dār al-Āṣimah, Cet. I, 1417 H/1997 M).

al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar (773 – 852 H), *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Cet.I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1410 H/1989 M.

al-Jauziyah, Ibnu Qayyim , *Al-Rrūḥ*, Dār al-'Ilm, t.t.

al-Khallaf, Syekh Abdul Wahhab, *Uṣūl al-Fiqh*, Dār Al-Fikri al-'Arabiy: Cairo, 1416 H/1995 M.

al-Nawawi, al-Imam Mahyuddin Abu Zakariyah Yahya bin Syarf, *Al-Minhāj fi Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Cet. III; Beirut: Dār al-Khair, 1416 H/1996 M.

ash-Shiddieqiy, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 1999.

al-Suyuti, Jalaluddin, *Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1984.

as-Suyuti, Jalaluddin, *Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1984.

Ismail, M.Suhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Prof. Ali Mustafa Yaqub, MA., *Al-Turuq Al-Shahihah fi Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah*

Rajab, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis*, Yogyakarta: Graha Guru, Cet. I, 2011

Suparta, Munzier & Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, Jakarta: PT.Raja Gafindo Persada, 1996.

